

JALUR REMPAH DAN ISLAMISASI NUSANTARA: JARINGAN SAMUDERA PASAI ABAD XIII–XVI

THE SPICE ROUTE AND ISLAMIZATION OF THE NUSANTARA ARCHIPELAGO: SAMUDERA PASAI NETWORK IN THE XIII–XVI

Abd. Rahman Hamid

UIN Raden Intan Lampung
rahmanhamid@radenintan.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini menganalisa pertautan antara jalur rempah dan Islamisasi Nusantara dengan fokus pada jaringan Samudera Pasai. Setelah kemerosotan jaringan Sriwijaya, Samudera Pasai berkembang menjadi simpul baru jaringan maritim di kawasan Selat Malaka, Samudera Hindia, dan Laut Jawa. Kemajuannya semakin pesat setelah rajanya menganut Islam dan menjadikan negerinya sebagai pusat dakwah. Dari proses ini terbentuk tiga pola jaringan yaitu India, Cina, dan Jawa. Pola pertama lebih banyak dibentuk oleh jaringan agama dan perdagangan, sedangkan pola kedua dibentuk oleh kegiatan perdagangan. Pada dua pola itu, Samudera Pasai pasif dan menjadi bagian dari jaringan dua kutub utama ekonomi Asia (India dan Cina). Sebaliknya pada pola ketiga, Samudera Pasai lebih kuat memacu pembentukan komunitas muslim dan lahirnya para ulama di Jawa. Salah satu ulama yang paling berpengaruh adalah Sunan Gunung Djati yang giat berdakwah di wilayah Kesultanan Demak serta mendirikan Kesultanan Cirebon dan Banten. Studi ini menyimpulkan bahwa Islam merupakan stimulus pertumbuhan dan perkembangan kota-kota pelabuhan muslim di jalur rempah Nusantara abad XIII–XVI.

KATA KUNCI: Jaringan Samudera Pasai, Jalur Rempah, Islamisasi

ABSTRACT

This article analyses the connection between the spice route and the Islamization of the Nusantara archipelago, focusing on the Samudera Pasai network. After the decline in the Sriwijaya network, Samudera Pasai developed into a new maritime network node in the Malacca Strait, Indian Ocean and Java Sea areas. Samudera Pasai grew significantly after the king embraced Islam and made his country a centre for Islamic da'wah. From this process, three patterns were formed, namely India, China, and the Java networks. The first pattern forms religious and trade networks, while the second pattern forms trading activities. In this pattern, Samudera Pasai is passive and becomes part of two main poles of the Asian economy (India and China). In the last pattern, Samudera Pasai is more serious in pushing Muslim communities and the birth of Islamic leaders in Java. One of the scholars in question was Sunan Gunung Jati, who was active in preaching in the Sultanate of Demak and founded the Sultanates of Cirebon and Banten. This study concludes that Islam is a stimulus for the growth and development of Muslim port cities in the archipelago's spice routes in the XIII–XVI centuries.

KEYWORDS: Samudera Pasai Network, Spice Route, Islamization

PENDAHULUAN

Peran Sumatera sangat penting dalam perkembangan jaringan perdagangan maritim dan agama di Asia Tenggara. Pada abad VII–XIII di bagian selatan Sumatera tumbuh dan berkembang pusat perdagangan dan agama Buddha di Kerajaan Maritim Sriwijaya. Peziarah Cina I Tsing, dalam perjalanan menuju India tahun 671, menemukan lebih seribu orang Budhis yang menekuni pengkajian dan amal baik di Fo-shih

(Sriwijaya). Menurutnya bila ada orang Cina yang ingin belajar agama itu maka sebaiknya terlebih dahulu tinggal di sana selama satu atau dua tahun, sebelum ke India Tengah. I Tsing kembali dari India ke Palembang menumpang kapal Arab atau Persia (Coedes, 2015: 124–124). Maharaja (*Malik al-Amlak*) Sriwijaya pernah mengirimkan surat dan hadiah untuk Khalifah Umar bin Abd Al-Aziz (717–720) sebagai tanda

persahabatan dan meminta agar dikirimkan seseorang yang dapat mengajarkan agama dan hukum-hukum Islam. Pasca kerusuhan di Kanton, banyak muslim Arab dan Persia diusir dari sana dan pindah ke Palembang (Azra, 1999: 42–43). Ini menunjukkan bahwa umat Islam dari Timur Tengah dan Asia Timur telah mengenal Sumatera sejak masa Sriwijaya.

Setelah kemerosotan jaringan Sriwijaya akhir abad XII, akibat konflik internal, ekspansi perdagangan dan pelayaran Cina, dan perluasan kekuasaan Kerajaan Cola dari selatan India (Hamid, 2018: 58–60), pusat perdagangan maritim berpindah dari selatan ke pesisir utara Sumatera yang diperkuat lahirnya pusat penyebaran agama baru di Samudera Pasai. Kalau Sriwijaya berperan sebagai pusat agama Buddha, Samudera Pasai tumbuh menjadi pusat agama Islam. Dalam penyebaran agama, hubungan Sriwijaya dan Samudera Pasai lebih kuat kepada India, tempat lahirnya agama Buddha dan titik penyebaran Islam dari Anak Benua India ke Asia Tenggara (Lapidus, 2000). India juga merupakan tempat asal rempah lada yang dikenal di Samudera Pasai abad XIII. Jika ditelusuri lebih jauh, agama Islam yang dianut penduduk pantai Malabar punya kemiripan dengan yang dianut oleh sultan dan penduduk Samudera Pasai, yakni mazhab Syafi'i (Bathuthah, 2012: 601). Dengan demikian tampak pertautan antara jalur rempah dan penyebaran agama.

Sejauh ini kajian-kajian mengenai jalur rempah (Herliany *et al*, 2014; Marihandono & Kanumoyoso, 2016; Efendy & Hamid, 2020) cenderung memfokuskan kepada aspek-aspek pelabuhan, perkapalan, pelayaran, perdagangan, dan kekuasaan. Sementara aspek keagamaan, yakni persebaran dan perkembangan Islam, kurang mendapat perhatian. Padahal agama Islam disebarkan dan berkembang di kawasan pesisir dan kota-kota pelabuhan di jalur rempah. Aktivitas pedagang muslim meramaikan kota-kota pelabuhan telah melahirkan kesultanan-kesultanan di Nusantara. Samudera Pasai merupakan kesultanan pertama yang bermazhab Syafi'i, yang sekarang banyak dianut oleh penduduk Indonesia.

Dalam buku *Sejarah Nasional Indonesia* (SNI), ulasan mengenai zaman Islam (jilid 3) ditempatkan setelah zaman Hindu dan Buddha (jilid 2) yang berakhir dengan Kerajaan Hindu Majapahit. Padahal sesungguhnya Majapahit sezaman dengan Samudera Pasai yakni abad XIII–XVI (Alfian, 1973; Hill, 1960). Gambar nisan Sultan Samudera Pasai Malik Al Saleh tahun 1297 dalam SNI (jilid 3) ditempatkan setelah makam Maulana Malik Ibrahim tahun 1419 di Gresik Jawa Timur dan menara Kudus abad XVI (Poesponegoro & Notosusanto, 1993: 15–17). Pemosisian Samudera Pasai setelah era Majapahit juga tampak dalam buku-buku sejarah Indonesia di sekolah menengah yang merujuk SNI.

Kajian terbaru mengenai Samudera Pasai dilakukan oleh Hall (2017) dengan fokus pertumbuhan Samudera Pasai sebagai pusat perdagangan di kawasan Selat Malaka abad XIV dan XV yang bergantung pada jaringan lokal antara hulu dan hilir. Hasil produksi dari hulu terutama lada, kapur barus, dan benzoin diperdagangkan melalui pelabuhan pesisir yang terhubung dengan pasar India dan Cina. Studi Nurjannah, dkk (2017) menemukan berbagai mata uang emas dan 33 permakaman Islam abad XIV dan XV. Sebagian dari makam tersebut masih utuh dengan kaligrafi Arab pada nisan-nisan yang berisi nama tokoh dan tahun kematiannya.

Artikel ini mengkaji jaringan Samudera Pasai dalam Islamisasi Nusantara abad XIII–XVI. Bagaimana awal perkembangan Samudera Pasai sebelum masa Islam? Bagaimana proses pengislaman Samudera Pasai? Pola seperti apa yang terbentuk dari jaringan Samudera Pasai? Untuk menjelaskan itu maka studi ini menggunakan sumber-sumber lokal yang sudah diterbitkan yaitu *Hikayat Raja-raja Pasai* (Hill, 1960) atau *Kronika Pasai* (Alfian, 1973), *Sejarah Melayu* (Winstedt, 1938), *Hikajat Bandjar* (Ras, 1968), dan *Babad Tanah Jawi* (Olthof, 2008). Selain itu, ada sumber-sumber asing yakni *Rihlah Ibnu Bathuthah* (Bathuthah, 2012), *Catatan Tionghoa* (Groeneveldt, 2009), dan *Suma Oriental* (Pires, 1944). Sumber tersebut diolah, dianalisa, dan dirangkai menjadi kisah sejarah secara kronologis dan imajinatif.

PEMBAHASAN

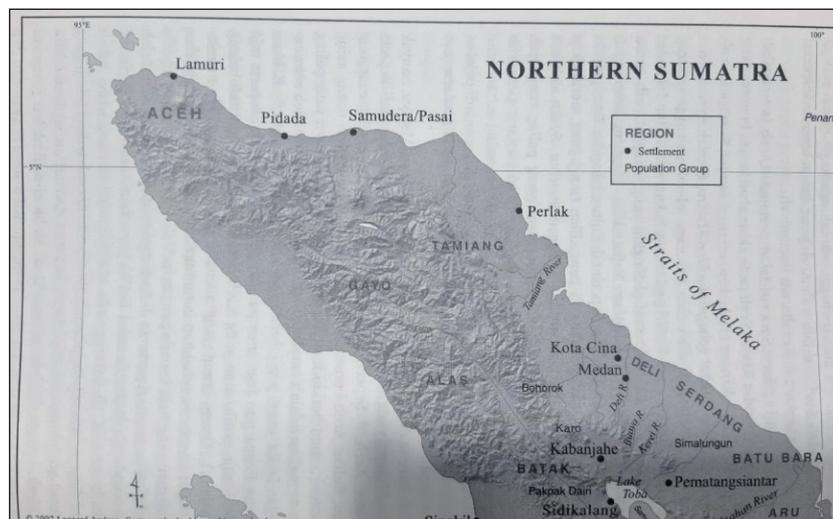
Awal Perkembangan Samudera Pasai Pra Islam

Samudera Pasai terletak di pesisir utara Sumatera, pintu masuk barat Selat Malaka bila kapal berlayar dari Samudera Hindia. Posisinya sangat strategis dalam jalur pelayaran dari India ke Nusantara dan Cina. Angin musim dari Samudera Hindia serta angin pasat dari Cina berakhir di Selat Malaka membuat kapal-kapal harus berlabuh dan beristirahat di pelabuhan-pelabuhan di kawasan ini, sembari menunggu waktu kedatangan angin yang baik dan memungkinkan untuk kembali berlayar. Semua pelayaran di Samudera Hindia bergantung pada angin musim (Marsden, 1999: 2; Roelofs, 2016: 1, 80).

Selat Malaka merupakan titik akhir bagi angin musim timur yang berhembus antara bulan Januari–April sambil membawa arus barang dari timur, dan angin musim barat pada bulan Juli–Desember membawa para pedagang dari barat. Ketika para pedagang itu menunggu kedatangan angin yang baik untuk membawa mereka pulang, berbagai komunitas di sekitar Selat Malaka memanfaatkan kesempatan itu untuk berinteraksi dan berniaga. Komunitas lokal mendirikan pelabuhan sehingga dapat dimanfaatkan oleh para pedagang untuk memperbaiki kapalnya, mengisi kembali persediaan, mendapatkan komoditas lokal, dan bertukar barang dengan para pedagang yang datang dari berbagai belahan dunia (Andaya, 2019: xvi, 7).



Peta 1 Kawasan barat Nusantara (Hill, 1960: 108)



Peta 2 Pelabuhan-pelabuhan di bagian utara Sumatera (Andaya, 2015: 148)

Pada mulanya, menurut *Kronika Pasai* (Alfian, 1973; Hill, 1960), Kerajaan Samudera berada di pedalaman. Kerajaan ini didirikan oleh Meurah Silu pada abad XIII. Dia adalah putra Meurah Gajah dan Puteri Betung. Kakek dari ayahnya bernama Raja Ahmad dan dari ibunya adalah Raja Muhammad. Kakeknya adalah raja bersaudara di Samarlanga (sekarang Samalanga, terletak di daerah dua Aceh Pidie). Setelah kakeknya meninggal Meurah Silu dan saudaranya Meurah Hasum meninggalkan Samarlanga menuju Biruan. Mereka tinggal di sana pada masing-masing sebelah sungai. Pada saat Silu memasang bubu di sungai, dia mendapatkan gelang-gelang emas dan perak sehingga menjadi kaya raya dan punya banyak pengikut. Dengan modal itulah Silu mendirikan Kerajaan Samudera.¹

Guna memajukan Kerajaan Samudera, Meurah Silu melakukan tiga langkah penting. *Pertama*, memperluas wilayah kerajaan ke daerah pesisir yang saat itu ramai dikunjungi kapal-kapal dagang muslim India, dan mendirikan pusat pemerintahan baru dengan nama Pasai.² *Kedua*, menerima agama Islam dari Syekh Ismail yang datang lewat Pantai Malabar (India) atas perintah Syarif Mekkah. Setelah menganut Islam dia mendapat gelar *Sultan Malik Al-Saleh* dan negerinya disebut *Samudera Darul Islam*. *Ketiga*, menikah dengan puteri Sultan Perlak bernama Ganggang Sari. Sejak itulah menyatu keluarga besar dari dua kesultanan penting di pesisir utara Sumatera, yakni Samudera dan Perlak.

Sebelum menjadi daerah produksi rempah lada, Samudera dikenal sebagai penghasil emas sehingga menarik perhatian para pedagang asing datang ke sana. Di antara pedagang itu ada yang datang dari Benua Keling India. Seorang

pedagang Keling, menurut *Kronika Pasai*, melihat tujuh tempat *asfa* emas yang tidak diketahui oleh penduduk setempat. Dengan persetujuan sultan, orang Keling itu menggali tanah yang disinyalir terdapat emas. Dia menemukan banyak emas lalu diserahkan kepada sultan. Sultan pun bertambah kaya (Alfian, 1973: 57). Sebagian besar emas berasal dari tanah yang diambil dari dasar atau tepi sungai, lalu dicuci dengan air sungai yang sengaja dialirkan ke arahnya. Berdasarkan tempat asalnya, emas yang dihasilkan dibagi dua jenis. Pertama adalah emas supayang, yang terdiri dari batu-batu kwarsa bercampur urat-urat emas yang umumnya halus dan membentuk pecahan-pecahan yang indah. Kedua adalah emas sungai abu, yang ditemukan dalam butir-butir atau gumpalan kerikil (Marsden, 1999: 111–112).

Samudera Pasai merupakan pusat awal produksi rempah jenis lada di Nusantara yang mulai ditanam pada abad XIII. Komoditi ini paling banyak mengandung nilai historis dibandingkan dengan jenis rempah lain seperti cengkih dan pala di Nusantara. Lada (*piper nigrum*) merupakan jenis tanaman rambat yang berasal dari Kerala, Pantai Malabar. Lada menyebar dari pesisir utara ke pantai barat Sumatera pada 1550, selain Semenanjung Malaya pada 1500, kemudian pedalaman Minangkabau, Jawa Barat, dan Sumatera bagian selatan pada 1600 serta Kalimantan Selatan pada 1630. Pada awal abad XVI Samudera Pasai menghasilkan 1.400-1.800 ton lada (Reid, 2015: 10–12, 41; Turner, 2011: xxv).

Lada mulai berproduksi pada tahun ketiga dan berbuah penuh pada tahun kelima, serta terus-menerus sampai sembilan tahun. Setelah tahun ke-14 lada mulai mengecil sehingga tidak perlu sampai tahun ke-20. Lada dapat hidup sampai tahun ke-30 (Crauwfurd, 2017: 345–346). Masa panen lada secara umum dua kali dalam setahun. Panen pertama yang paling besar atau panen agung antara Oktober dan Maret. Panen berikutnya adalah panen kecil pada April dan September. Penduduk Sumatera mengenal tiga jenis lada yaitu: *lado kawur*, *lado manna*, dan *lado jambi*. Lada yang pertama merupakan jenis yang paling kuat, mempunyai daun dan buah yang paling besar, tetapi lebih lambat waktunya

1 Ada yang mengatakan bahwa nama Sumatera berasal Semutera (“semut yang besar”) kemudian menjadi Samudera. Dalam kitab *Ramayana*, pulau Sumatera disebut *Suwarnadwipa* atau pulau emas. Raja Kertanegara menyebutnya *Suwarnabhumi* atau *Chin-chou* dalam catatan musafir Cina I Tsing, semua artinya pulau emas (Poesponegoro & Notosusanto, 1993: 5; Muljana, 2005: 140).

2 Nama Pasai diambil dari nama anjing Meurah Silu saat berburu di tepi pantai, yakni si Pasai. Tempat si Pasai mati kemudian dijadikan pusat pemerintahan baru. Ada juga yang mengatakan Pasai berasal dari kata *tapasai* (tapa = tepi dan sai = laut) yang berarti “tepi laut”.

berbuah penuh, dibandingkan dengan lado manna, sehingga lebih singkat masa produktifnya. Lada ini memiliki beberapa keistimewaan, yakni cepat berbuah dan buahnya pun melimpah, meskipun jarang melewati panen tahun ketiga atau keempat. Lada jambi umumnya berdahan pendek dan susah diatur naik junjungan pohon cengkering (Marsden, 1999: 97–100).

Perkembangan Samudera Pasai merupakan perpaduan antara kesibukan perdagangan maritim dan semangat keagamaan membuat banyak orang datang ke sana. Jumlah penduduknya tidak kurang 20.000 orang. Setiap tahun menghasilkan 8.000 sampai 10.000 ribu *bahar* lada. Selain lada, Samudera Pasai menghasilkan sutra dan kemenyan (Pires, 1944: 142–144). Samudera Pasai menjadi tempat pertemuan sejumlah besar saudagar muslim dari barat dengan orang-orang Jawa. Keuntungan pedagang muslim di pasar India dan Asia Barat cukup memadai sehingga mereka tidak perlu membeli barang langsung di daerah produksinya di Nusantara (Wolters, 2019: 205). Para pedagang di Samudera Pasai berasal dari Gujarat, Keling, Bengal, Pegu, Siam, Kedah, dan Baruas. Mata uang yang digunakan ialah koin-koin kecil seperti *ceitis* yang terbuat dari timah dengan cap raja yang sedang berkuasa. Ada juga mata uang koin kecil dari emas (*dramas*). Untuk membeli barang-barang dengan nilai jual yang lebih tinggi, mereka menggunakan serbuk emas dan perak (Pires, 1944: 144).

Islamisasi Samudera Pasai

Maka tersebutlah pada zaman Rasul Allah *salla ‘llahu ‘alaihi wa sallama*, bersabda pada segala sahabat: “Pada akhir zaman ada sa-buah negeri di-bawah angin, Semudra nama-nya; maka apabila kamu dengar khabar-nya negeri Samudra itu, maka segera-lah kami pergi ka-negeri Samudra itu, bawa isi negeri itu masok ka-dalam ugama Islam, karna di-dalam negeri itu banyak wali Allah akan jadi; tetapi ada pula sa-orang fakir negeri Ma’abri nama-nya ia-lah kamu bawa serta kamu.” Sa-telah berapa lama-nya kemudian daripada sabda nabi *salla ‘allahu ‘alaihi wa sallama* itu, maka terdengar-lah ka-pada segala isi negeri Makkah nama negeri Samudra. Maka Sharif Makkah pun menyurohkan sa-buah kapal membawa segala perkakas kerajaan, seraya di-suroh-nya singgah ka-negeri Ma’abri. Ada pun

nama nakhoda kapal itu Shaikh Isma’il nama-nya (Winstedt, 1938:71)

Tampak bahwa Samudera Pasai telah lama dikenal di Mekkah. Berita di atas sama dengan *Hikayat Raja-raja Pasai*. Kata Rasul Allah dalam sumber terakhir disebut Nabi Muhammad rasulu ‘llahi *salla ‘llahu ‘alaihi wa’ssalm*. Disebutkan pula bahwa “dalam negeri itu [Samudera Pasai] terbanyak daripada segala wali Allah jadi dalam negeri itu” (Hill, 1960:55). Negeri *Ma’abri* yang dimaksud adalah *Malabar* atau *Ma’bar*, yakni salah satu pusat perdagangan di pesisir selatan India (Hamka, 1981: 77). Menurut sumber tersebut, setelah kapal yang membawa Syekh Ismail dari Mekkah tiba di Malabar, mereka disambut baik oleh cucu Khalifah ul-Rasyidin Abu Bakar Shiddiq, sekaligus pemimpin negeri, yakni Sultan Muhammad (Fakir Muhammad). Sultan ini menyerahkan takhta kepada putra tertuanya, lalu membawa putranya yang muda ke Samudera Pasai untuk menyiarkan Islam.

Kapal Syekh Ismail singgah di empat pelabuhan pesisir utara Sumatera. Pelabuhan pertama ialah Fansuri, terletak di sebelah barat Sumatera utara. Dari sana kapal berlayar dan singgah di Lamiri (Lamuri), yang terletak di barat laut Aceh. Kapal itu berlayar melewati Samudera dan singgah di Haru. Karena itu harus balik haluan lagi ke utara dengan singgah di Perlak, sebelum tiba di Samudera. Setiap singgah pelabuhan tersebut, Fakir Muhammad membawa Alquran untuk penduduk, namun mereka tidak bisa membacanya. Dengan bimbingan Muhammad, penduduk setempat dapat mengucapkan dua kalimat syahadat dan menganut Islam (Alfian, 1973:23; Winstedt, 1938:72).

Empat puluh hari sebelum kapal tersebut tiba di Samudera, Meurah Silu bermimpi bertemu Nabi Muhammad. Dalam mimpinya ia diajarkan mengucap dua kalimat syahadat dan membaca Alquran. Dia diberi gelar Sultan Malik Al-Salleh. Kapal itu tiba di Teluk Teria. Syekh Ismail turun ke pelabuhan bertemu raja. Ia meminta raja untuk mengucapkan dua kalimat syahadat dan raja bisa melakukannya. Pada esok hari, Muhammad dan Ismail turun ke darat membawa Alquran, lalu meminta sultan membacanya. Sultan pun bisa membacanya. Ismail membimbing penduduk

setempat mengucapkan syahadat. Sejak itulah nama negerinya disebut *Samudera Darul Islam*. Ketika Ismail kembali ke Mekkah, sultan memberikan sejumlah hadiah untuk Syarif Makkah berupa ambar, kapur barus, gaharu, cendana, kemenyan, kelembak, cengkik, dan pala. Semuanya sekitar seratus *bahar*. Setelah Ismail kembali, Muhammad dan putranya tetap tinggal berdakwah di Samudera (Hill, 1960: 56-59).

Menurut *Sejarah Melayu* ada dua orang terkenal yang mengabdikan kepada sultan, yakni Seri Kaya Saidi Ali Ghiyathuddin dan Bawa Kaya Saidi Asmayuddin. Ketika Sultan ingin menikah dengan putri raja Perlak, Genggang Sari, dia menyuruh Ghiyathuddin ke Perlak. Lamaran kepada Genggang Sari diterima oleh ayahnya. Putri dihantar oleh Tun Perpateh Pandak dengan seratus perahu ke Samudera. Dari perkawinan itu lahir dua orang putra, yakni Sultan Malik Al-Zahir dan Sultan Malikul Mansur. Anak pertama dibesarkan oleh Ghiyathuddin dan yang kedua oleh Asmayuddin. Setelah mereka besar, Malik Al-Saleh membangun sebuah kesultanan di tepi pantai, Pasai. Anak pertama bertahta di Pasai didampingi oleh Ghiyathuddin sebagai perdana menteri. Setelah Malik Al-Saleh meninggal, anak keduanya menjadi sultan di Samudera dengan perdana menteri Asmayuddin (Winstedt, 1938: 73-74).

Sultan Malik Al-Zahir adalah penguasa yang paling masyhur, terbuka, dan melindungi para ahli ilmu agama. Lebih dari itu dia adalah penganut mazhab Syafi'i. Masyarakat mengenalnya sebagai sosok yang senang berjihad melawan orang-orang kafir. Penduduknya mayoritas bermazhab Syafi'i. Mereka senang berjuang bersama sultan demi membela agama Islam. Mereka menguasai orang-orang kafir yang tinggal di sekitarnya. Orang-orang kafir membayar pajak kepada sultan sebagai bentuk perdamaian (Bathuthah, 2012: 601).

Sultan dikenal sebagai sosok yang rendah hati dan taat beribadah. Dia ke masjid dengan berjalan kaki. Ia tidak mengenakan pakaian sultan, melainkan pakaian putih yang sama seperti ribuan jemaah yang ada di dalam masjid jami yang luas di ibu kota. Tidak ada tempat khusus bagi sultan, sehingga sulit mengenalnya

di antara jemaah. Setelah shalat Jumat, Menteri Luar Negeri Al-Isfahany mempersilakan Ibnu Bathuthah bertemu sultan di aula masjid. Dalam aula yang luas itu telah hadir para menteri, para ulama terkemuka, para pemimpin rakyat, dan para wanita yang memakai jilbab. Dia duduk di sebelah sultan. Diawali makan siang bersama dan dilanjutkan dengan diskusi membahas mengenai berbagai masalah dalam negeri dan agama, juga masalah ekonomi dan sosial budaya. Diskusi berlangsung hampir tiga jam. Semua yang hadir bebas menyampaikan pendapat, sekalipun mengkritik kebijakan sultan. Semua pendapat diterima oleh sultan dengan senyum yang sejuk. Saat masuk waktu shalat Ashar, semua pergi ke ruang masjid untuk shalat berjemaah.

Ibnu Bathuthah mencatat bahwa setelah shalat Ashar sultan masuk ke sebuah bilik khusus. Lima belas menit kemudian ia keluar, sudah bukan lagi berpakaian putih, melainkan dengan pakaian kebesaran sultan. Ia pulang ke istana dengan menunggang kuda dan diiringi para pengawalannya. Di samping kiri dan kanan jalan rakyat berjejer mengeluh-elukan sultan yang adil itu. Sungguh itu merupakan suatu pemandangan yang sangat menarik dan bermakna. Selanjutnya dia menulis bahwa:

Aku berpikir, rupanya waktu berangkat dari istana menuju masjid, sultan hanyalah hamba Allah yang biasa seperti rakyat lainnya, tetapi waktu pulang ke istana barulah beliau tampil sebagai sultan dari kerajaan Samudera Pasai. Aku mendapati bahwa kerajaan Samudera Pasai adalah kerajaan Islam pertama yang berdiri di tanah Melayu. Ternyata, kerajaan Samudera Pasai telah mempunyai tamaddun dan hubungan luar negeri yang baik (Bathuthah, 2012: 602-603).

Makna penting dari sikap dan penampilan sultan di atas adalah bahwa manusia tidak dibedakan karena status sosial, apalagi waktu beribadah kepada Allah SWT. Ketika berada di masjid, semua orang adalah sama. Tidak ada tempat khusus bagi penguasa. Jemaah yang datang lebih cepat berhak untuk menempati posisi *shaft* paling depan. Kendati demikian, ajaran Islam tidak menghilangkan status sosial. Segera setelah shalat, sultan mengenakan pakaian kebesarannya sebagai penguasa lalu pulang ke istana dengan iringan para pengawal. Sultan adalah hamba

Allah dan pemimpin umat. Menyitir ide Denys Lombard, apa yang ditampilkan oleh sultan dan jemaah di masjid merupakan perwujudan masyarakat Islam yang egaliter. Semua jemaah menanggalkan status sosial di ambang pintu masjid lalu masuk dan menghadap Tuhan tanpa perantara siapa pun (Lombard, 2005: 174-175).

Pola Jaringan

Peran dan eksistensi umat Islam dalam jaringan perdagangan di Asia Tenggara begitu kuat dan memberikan legitimasi kepada siapa pun yang menganut agama mereka (Reid, 2015: 198-199). Daerah-daerah yang paling kuat Islamnya ialah daerah yang mempunyai kedudukan paling penting dalam perdagangan maritim. Karena itulah perdagangan sering dipandang sebagai pendorong Islamisasi (Ricklefs, 1998:18). Samudera Pasai terletak di kawasan Selat Malaka terhubung dengan kota-kota pelabuhan lain di Samudera Hindia, Teluk Bengal, Laut Jawa, dan Laut Cina Selatan. Jaringan seperti apa yang terbentuk dan bagaimana peran Samudera Pasai?

Jaringan Agama dan Niaga dengan India

Ibnu Bathuthah mencatat bahwa Sultan Malik Al-Zahir adalah sosok yang disegani dan dihormati. Sultan ini menganut mazhab Syafi'i. Masyarakat mengenalnya sebagai sosok yang senang berjihad dan berperang, namun juga rendah hati. Ia datang ke masjid untuk menunaikan shalat Jumat dengan berjalan kaki. Ia sangat senang dengan para *fuqaha* yang datang ke majelisnya untuk bertukar pendapat. Penduduknya mayoritas bermazhab Syafi'iyah (Bathuthah, 2012:601).

Menurut Arnold (1981:318) para mubaligh yang menyiarkan Islam di Nusantara datang dari India Selatan. Pendapat ini dilandasi kesamaan mazhab yang dianut umat Islam Nusantara juga merupakan mazhab yang dominan di Pantai Malabar dan Koromandel, yakni mazhab Syafi'i. Pantai Malabar sering dikunjungi para pedagang dari Jawa, Cina, Yaman, dan Persia. Utusan Syarif Mekkah, bernama Syekh Ismail, pernah singgah di Malabar sebelum berlayar ke Samudera Pasai untuk mengislamkan Raja Meurah Silu (Hamka, 1976: 77–78).

Para pedagang India meninggalkan pelabuhannya dengan angin musim barat daya pada bulan April sampai Oktober dan kembali dengan angin musim timur laut pada tengah tahun berikutnya. Waktu pelayaran menuju Nusantara tidak lebih sembilan atau sepuluh hari. Saat kembali mereka membawa rempah-rempah dari Nusantara. Perdagangan mereka terbatas pada pelabuhan-pelabuhan di bagian barat Nusantara, karena persaingan dengan orang Cina dan kemudian Eropa sejak abad XVI yang memonopoli perdagangan rempah.

Perdagangan rempah-rempah, gading, permata, dan sebagainya antara India dan Eropa selama berabad-abad oleh orang Arab dan Persia membawa pengaruh Islam di pantai selatan India. Aktivitas ini menghasilkan percampuran antara orang tempatan dan orang asing, kemudian terbangun hubungan saling menguntungkan antara kedua belah pihak yakni memudahkan jalan dakwah bagi kaum muslim dan menyediakan kemakmuran bagi daerah tempatan. Dari catatan Ibnu Batuthah diketahui bahwa Zamorin dari Calicut adalah salah pelindung utama pedagang Arab. Dia mendukung dakwah Islam dengan cara mengisi kekurangan tenaga awak kapal milik pedagang Arab yang sangat diperlukan untuk mengangkut barang-barangnya. Ia memerintahkan setiap keluarga nelayan di daerah kekuasaannya menyediakan seorang atau dua orang pria untuk didik secara Islam. Pada akhir abad XV seluruh penduduk pesisir Malabar, semula beragama Hindu, menganut Islam atas usaha para pedagang muslim Gujarat, Deccan, Arab, dan Persia (Arnold, 1981: 229-231).

Pelabuhan di India Barat Daya menjadi tempat paling aman bagi kapal berlabuh dalam pelayaran jarak jauh melintasi Laut Arab dan Teluk Bengal. Kota-kota paling besar dan kaya di kawasan ini terdapat di Pantai Malabar. Pantai Malabar membentang sepanjang 110-120 *league* dan dari pantai ke pegunungan 5-15 *league* (Pires, 1944: 66). Di antara banyak pelabuhan yang memiliki penduduk dan kapal adalah Majeswaram (Mayceram), Mayporam, Cannanore, dan Calicut. Malabar menghasilkan 2.000 *bahar* lada, yang tumbuh di sepanjang Chetwayi hingga Kayankulam, dan sebagian

kecil di Quilon. Kranganur dan Cochin adalah persinggahan terdekat bagi lada tersebut lalu dibawa ke tempat-tempat yang paling banyak menghasilkan keuntungan. Malabar juga menghasilkan jahe lebih dari 2.000 kuintal per tahun. Komoditas ini tumbuh sepanjang Calicut sampai Cannanore. Saudagar Malabar berdagang sampai ke Cambay dan bagian Persia di Rajput, Pulicat (Koromandel), Sri Lanka, dan Kepulauan Maladewa. Semua pedagang Malabar di laut adalah Muslim. Mereka membawa barang dagangan sangat banyak, yang dikenal sebagai pedagang dan akuntan yang baik (Pires, 1944: 76–77).

Sampai awal abad XV jung-jung Cina berlayar ke barat sampai Malabar. Di tempat itu barang-barang angkutan kapal dibawa oleh kapal-kapal lain yang dilengkapi layar segi tiga ke seluruh negeri di Laut Arab. Malabar berperan sebagai engsel perdagangan antarregional dari seluruh belahan Timur. Hampir semua perdagangan transit pantai Koromandel berada di tengah orang-orang muslim. Para pedagang Arab dan Persia telah bermukim di sana sejak zaman Abbasiyah. Mereka menjalin hubungan dengan para raja Hindu yang berbahasa Tamil. Para raja membiarkan kaum muslim menjalankan kewajiban agamanya, karena kekuasaan dan kemakmuran mereka hampir semuanya tergantung dari pendapatan cukai dan keuntungan perdagangan (Dunn, 2011: 246-247).

Malabar adalah salah satu simpul jaringan maritim dan islamisasi di kawasan Teluk Bengal dan Laut Arab. Pada mulanya mereka menganut Islam karena ajakan para pedagang muslim Arab dan Persia yang datang dan menetap di sana lalu mengadakan perkawinan dengan penduduk tempatan sehingga memudahkan pengislaman (Arnold, 1981: 234). Para pelaut dan pedagang muslim Malabar membawa barang-barang dari Pantai Diu, Koromandel, Sri Lanka, dan Maladewa lalu dijual di Malabar. Calicut adalah tempat utama di mana sebagian besar barang-barang dagangan diperjualbelikan (Pires, 1944: 112).

Ibnu Bathuthah menyebutkan Sultan Samudera punya hubungan persahabatan dengan Sultan Delhi. Di antara ulama-ulama Fiqih terpandai yang

sangat disenangi oleh sultan ini terdapat dua orang keturunan Persia, seorang berasal dari *Shiraz* dan seorang lagi dari *Ispahan*. Tetapi sebelumnya, para pedagang Decca, yang menghubungkan jaringan perdagangan antara negeri-negeri Islam India dengan Nusantara, telah banyak menetap di kota-kota pelabuhan Sumatera, di mana mereka menanamkan bibit agama Islam. Atas usaha dari pedagang muslim India dan Arab, umat Islam memperoleh eksistensinya di Indonesia. Setelah menetap di kota-kota pelabuhan, mereka menikah dengan perempuan setempat. Para isteri mereka dan pembantu rumahnya menjadi inti masyarakat Islam (Arnold, 1981: 318).

Keberadaan rempah lada di pelabuhan Samudera Pasai dan Pidie menarik perhatian para pedagang asing. Pedagang-pedagang Gujarat dan Bengal mengunjungi Pasai. Begitu pula pedagang Cina mengunjungi pelabuhan itu dan membangun hubungan dengan pedagang Jawa. Ketika berada di Cina, Ibnu Bathuthah menemukan junk milik Sultan Pasai. Hal itu menunjukkan bahwa Pasai melakukan perdagangan jarak jauh secara mandiri (Roelofs, 2016: 13-15).

Pertumbuhan kota-kota pelabuhan di pesisir utara Sumatera berkaitan dengan gerakan keagamaan di daratan dan pesisir India. Pada awal abad XIV Kesultanan Delhi memperluas kekuasaannya sampai di Gujarat. Setelah ditaklukan dan diislamkan, Gujarat menjadi kerajaan merdeka pada 1395. Pelayaran Gujarat banyak dipegang oleh pedagang muslim, selain pedagang Hindu dengan kapal sendiri, yang mengislamkan penduduk di pesisir utara Sumatera. Selain Gujarat dan Bengal, orang-orang Arab pun ikut menyiarkan Islam. Kendati kapal-kapal mereka tidak lagi berlayar di bagian timur Samudera Hindia, namun mereka dapat ditemukan di kapal-kapal India sebagai pedagang dan mubaliq. Samudra Pasai merupakan pusat syiar Islam pada abad XIV. Sultan Malik al-Zahir, yang pernah ditemui oleh Ibnu Bathuthah, menjadikan istananya sebagai pusat kajian teologi (Roelofs, 2016: 15-18).

Jaringan Niaga dengan Cina

Sumber Cina dari abad XII menyebutkan bahwa lada adalah salah satu komoditi niaga utama dari

Samudera Pasai dan Pidie. Keduanya dikenal sebagai pelabuhan Samudera. Berita tertua lain dari catatan Cina tahun 1288, yang menyatakan bahwa *Lan wu li* (Lamuri) dan *Sawen ta la* (Samudera) mengirimkan utusan ke Cina (Ambariyanto, 1998:128). Dalam *Yingya Shenglan* (1416) tercatat pada 1409 seorang raja tua dari Sumatra datang ke Tiongkok membawa upeti berupa produk negaranya dan diterima dengan senang hati oleh Kaisar. Tiga tahun kemudian raja itu kembali ke negerinya (Groeneveldt, 2009:125).

Samudera Pasai terletak di sebelah barat Malaka, yang merupakan pusat pertemuan di lautan barat. Bila kondisi angin baik maka pelayaran dari Malaka ke sana mencapai selama sembilan hari. Penduduknya hidup di pesisir dan tanahnya kurang subur. Mereka menghasilkan lada yang tumbuh merambat di pohon dan tiang. Para penguasa sering mengirimkan berbagai hadiah untuk kaisar Cina seperti batu mulia, batu baiduri, kristal, karbon tembaga, kuda yang bagus, cula badak, gaharu, cengkik, lada, timah pulih, kayu secang, dan belerang. Barang-barang impor antara lain adalah tembikar hijau dan putih, tembaga dan besi, kain Jawa, dan sutra berwarna. Bila kapal datang di sana, penduduk berdagang dengan adil. Para pedagang dari segala penjuru datang ke sini. Karena lokasinya yang jauh dan harga yang mahal, orang Tionghoa yang pergi ke sana mendapatkan lebih banyak keuntungan dibandingkan dengan tempat lain (Groeneveldt, 2009: 122–128).

Produksi dan perdagangan lada mendapat perhatian dalam sumber Cina, antara lain *Yingya Shenglan* (1416), disebutkan bahwa:

Lada ditanam di pegunungan tetapi penduduk juga menanamnya di kebun. Tanaman ini tumbuh merambat benda lainnya. Bunganya berwarna kuning dan putih. Lada adalah buah tanaman ini. Pada awalnya berwarna hijau dan berubah menjadi merah ketika matang. Pada saat hampir matang, buah ini dipanen dan dikeringkan di bawah sinar matahari. Setiap seratus *kati* berat standar dijual seharga 80 keping emas atau sama dengan satu *tahil* perak (Groeneveldt, 2009: 120-121).

Samudera Pasai dikunjungi oleh kapal-kapal pribumi. Perdagangan komoditi lokal

seperti lada, pisang, tebu, manggis, nangka, durian, buah limau, mangga, buah persik, pir, dan jahe sangat penting. Komoditi impornya adalah tembikar hijau dan putih, tembaga dan besi, kain Jawa, sutra berwarna, dan sebagainya. Mata uang yang digunakan adalah koin emas dan timah putih. Dalam perdagangan, mereka banyak menggunakan uang timah putih. Uang koin emas, yang disebut *dinar* (berat satu dinar sekitar 10 gram), mengandung 70% emas murni. Bentuknya bulat dengan diameter 5 *fen* ukuran resmi (1,6 cm) dan beratnya 3 *fen* 3 *li* (sekitar 9 desigram) (Groeneveldt, 2009:122).

Kehadiran Laksamana Cheng Ho di Samudera Pasai antara 1405 dan 1433 menjadi satu tonggak jaringan ini. Kajian Tan Ta Sen menunjukkan bahwa dari tujuh ekspedisi Cheng Ho ke Asia Tenggara, semuanya mengunjungi Samudera Pasai dan negeri-negeri di kawasan Selat Malaka yaitu Lambri, Aru, Malaka, dan Aceh (Sen, 2010: 228-230). Tujuan ekspedisi ini, seperti pada maklumat yang dibawa Cheng Ho dan Wang Jinghong ke lebih 20 negara, adalah supaya para penguasa di seberang lautan mengingatkan kepada rakyatnya untuk berlaku baik dan menikmati perdamaian dunia (Groeneveldt, 2009:125).

Pada kedatangan kedua (1408) Cheng Ho membawa Raja Sailan karena melawan kepadanya. Setelah tiba di Tiongkok Sailan diampuni oleh Kaisar Chengzu (1403–1424) dan dipulangkan kembali ke negerinya. Pada kunjungan ketiga (1411), Cheng Ho membawa anak Sultan Pasai Zainal Abidin, bernama Iskandar, untuk menghadap Kaisar Cina. Namun saat tiba di Tiongkok, Iskandar terbunuh. Sejak saat itu jarang ada perhubungan Pasai dengan Tiongkok. Kunjungan terakhir dari Pasai ke Tiongkok tahun 1434 (Groeneveldt, 2009: 124; Hamka, 1976: 84–85). Pada akhir pertengahan abad XV, pelabuhan Pasai berangsur-angsur lengang karena pantainya mulai dangkal sehingga kurang baik untuk persinggahan kapal. Pada saat itu pelabuhan Malaka sedang tumbuh. Kapal-kapal niaga lebih banyak berlabuh di Malaka (Hamka, 1976: 85).

Jaringan Agama dengan Jawa

Perkembangan Samudera Pasai menjadi *entrepot* dan pusat dakwah di kawasan Selat Malaka sezaman dengan Majapahit di kawasan Laut Jawa. Keduanya meneruskan jaringan maritim Sriwijaya. Salah satu kawasan niaga yang paling penting dan diincar oleh kedua kekuatan itu ialah Selat Malaka. Samudera Pasai merupakan pusat syiar Islam di Sumatera, sedangkan Majapahit adalah kerajaan bercorak Hindu di Jawa. Bagaimana hubungan antara kedua belah pihak?

Kehadiran orang-orang Pasai di Jawa bermula dari penyerangan Majapahit terhadap Semudera Pasai. Dengan kekuatan 400 *jong* dan beberapa jenis perahu *kelulus* dan *ghurab*, pasukan Majapahit berhasil menaklukan Pasai lalu mengambil harta negeri itu dan membawa penduduknya ke Majapahit. Kehadiran muslim Pasai disambut baik oleh Raja Majapahit, Sang Nata, seperti disebut dalam *Hikayat Raja-raja Pasai* bahwa “segala tawanan orang Pasai itu, suroh-lah ia dudok di-tanah Jawa ini mana kesuka’an hati-nya. Itu-lah sebabnya, maka banyak keramat di-tanah Jawa itu tatkala zaman Pasai alah oleh Majapahit itu” (Hill, 1960:100). Sejak itulah terbentuk komunitas muslim di pantai utara Jawa.

Hubungan Samudera Pasai dengan Majapahit tercatat dalam *Hikajat Bandjar*. Dalam hikayat ini disebutkan bahwa 10 perahu Majapahit dipimpin Gagak Baning, atas perintah Dipati Hangrok, berlayar ke Pasai untuk melamar putri sultan bagi raja Majapahit.

Maka radja Pasai itu tiada beroleh bitjara karena radja Pasai Islam. Hendak tiada dibarikan takut disarang, karena radja Madjapahit itu radja basar-basar, banjak nagri jang takluk itu. Maka dibarikannya anaknja itu, karena mamaliharakan rakjatnya, djangan binasa nagrinja. Sudah itu dibawanja putri Pasai. Banjak tiada tersabut. Datang Gagak Baning itu maaturkan putri Pasai. Maka ia diparsalin sakinan-sakistan. Maka putri itu diambil istri oleh radja Majapahit itu, tatapi berumah barlain, tiada bertjampur lawan gundik-gundiknja itu, tiada mamakan jang haram (Ras, 1968:416).

Perkawinan beda agama, antara putri Pasai (Islam) dengan raja Majapahit (Hindu) mencerminkan toleransi beragama di Jawa pada

zaman Majapahit. Hal itu menjadi daya pikat bagi keluarga putri Pasai dari Sumatera datang ke Jawa. Setelah putri Pasai itu mempunyai seorang putra maka datanglah adiknya, Raja Bungsu, di Majapahit. Bungsu mendapat izin dari raja Majapahit untuk tinggal di sana. Bungsu memilih tempat tinggal di dukuh Ampel atau Ampelgading. Dia berhasil mengajak penduduk sekitarnya menganut agama Islam (Ras, 1968:418).

Setelah raja Majapahit wafat, maka putri Pasai pindah ke pesisir ikut adiknya, Raja Bungsu, yang sudah terkenal di Ampelgading. Negeri Majapahit dilanda kekacauan yang membuat penduduknya pergi ke Bali, Tuban, Madura, Sidayu, Sandang, Demak, Pajang, dan Kudus. Putra Raja Bungsu menjadi Wali Allah, yang dikenal dengan nama Pangeran Bonang. Sementara putrinya menikah dengan Sunan Kudus. Raja Bungsu sebagai Wali Allah dikenal dengan nama Pangeran Makdum. Seorang putranya, pernah diselamatkan oleh Nyai Suta Pinatih (di Gresik) saat hanyut di Selat Balambangan, dikenal dengan nama Pangeran Giri (Ras, 1968:426).

Dalam *Babad Tanah Jawi* disebutkan ada seorang maulana dari Negeri Juldah, Syekh Wali Lanang, tiba di Jawa untuk berbagi ilmu dengan sunan di Ampel Denta. Setelah beberapa waktu di sana, ia kemudian melanjutkan perjalanan ke timur sampai tiba di Dusun Purwa Sata. Saat itu putri Raja Blambangan sedang sakit. Ia pun sembuh setelah diobati Wali Lanang. Atas kehendak raja, ia dinikahkan dengan Wali Lanang. Seiring perubahan waktu, Wali Lanang meminta raja menganut Islam, namun raja tidak setuju. Ia pun pergi ke Malaka. Isterinya, yang sedang hamil tua, ditinggalkan di Blambangan. Pada saat anaknya lahir, raja memerintahkan agar memasukan anak tersebut dimasukan dalam peti lalu dibuang ke laut. Peti itu ditemukan oleh pedagang dari Gresik lalu diserahkan kepada Ki Samboja, mantan abdi raja Blambangan, yang mengabdikan kepada raja Majapahit. Ketika sudah besar, ia disuruh mengaji di Ampel Denta. Ia berteman dengan putra Ampel Denta, bernama Santri Bonang. Putra Ki Samboja sendiri dikenal dengan Santri Giri. Karena semangat untuk belajar agama, maka mereka akan pergi ke Mekkah dengan kapal-kapal dagang Jawa

menuju Malaka. Saat di Malaka, mereka bertemu Syekh Wali Lanang. Selama kurang lebih satu tahun mereka berguru kepadanya. Setelah itu, Wali Lanang meminta mereka kembali ke Jawa. Santri Giri diberi gelar Prabu Set Mata dan Santri Bonang dengan gelar Prabu Nyakra Kusuma (Olthof, 2008: 27-28).

Kisah Santri Giri di atas mirip dengan kisah Pangeran Giri dalam *Hikayat Bandjar*, sebagai anak yang pernah dibuang ke laut. Pada sumber terakhir, anak Raja Bungsu dengan putri penghulu Jipang, setelah ditinggalkan oleh ayahnya, dibuang ke laut. Ia ditemukan oleh Juragan Balaba, orang suruhan Nyai Suta Pinatih di Gresik saat berlayar dengan *banawa* di Selat Blambangan menuju Bali. Setelah menemukan anak itu mereka pulang ke Gresik lalu diserahkan kepada Pinatih. Semasa memelihara anak itu Pinatih semakin kaya dan terkenal di pelabuhan Gresik. Setelah dewasa, anak itu menjadi Wali Allah dengan nama Pengeran Giri (Ras, 1968:420–426). Menurut Lombard (2005: 155), Raden Paku kemudian menjadi Sunan Giri, pada waktu masih kecil dipungut oleh seorang pedagang asing yang kaya dari Gresik dan setelah dewasa pergi berdagang sambil berdakwah di daerah pesisir Kalimantan.

Keberadaan orang-orang muslim dari Samudera Pasai di pesisir utara Jawa, termasuk keluarga istana Majapahit, merupakan daya tarik bagi seorang putra Pasai, Said Muhammad Nurullah atau dikenal dengan beberapa nama yakni Falatehan, Tagaril, Syekh Ibnu Maulana, atau Sunan Gunung Djati. Ketika Pasai diserang oleh Portugis dari Malaka pada 1521, Nurullah hijrah ke Mekkah sekaligus menunaikan ibadah haji. Menurut *Hikayat Hasanuddin*, ia diberikan bekal oleh ibunya berupa seribu *dinar*. Tetapi dalam perjalanan, ia bertemu sepuluh pembegal bangsa Yahudi. Mereka mengambil semua dinar tersebut. Setelah berdialog dan menyaksikan perbuatan Nurullah yang mengutamakan kejujuran, mereka mengembalikan dinar itu kepada pemiliknya. Nurullah pun berhasil mengajak mereka menganut Islam dengan mengucapkan kalimat syahadat. Separuh dinar itu diberikan kepada orang Yahudi dan sisanya untuk dirinya. Mereka bersama-sama pergi ke

Mekkah. Setelah dua sampai tiga tahun belajar tarekat *Naqsyabandiyah* dan *Syattariyah*, Falatehan mendapat gelar Said Syekh Nurullah (Chambert-Loir, 2019: 161–165).

Pada suatu malam Nurullah bermimpi bertemu Nabi Muhammad Rasulullah. Dalam mimpi itu Nabi berkata kepadanya:

“Engkau ini anak cucuku jua, dan pergilah engkau di negeri Pasai, karena di sanalah ada seorang umatku bernama Datuk Bahrul dan bergurulah engkau kepadanya, supaya bertambah-tambah kiranya ilmu kamu, dan dari Pasai engkau melintas pergi ke Tanah Jawa, dan di sanalah ada lagi seorang umatku yang akan menjadi kawanmu menyalin kepada agama orang di Jawa itu kepada agama Islam, di sanalah engkau mukimkan” (Chambert-Loir, 2019:165).

Atas dasar itulah, saat kembali ke Nusantara, Nurullah singgah di Pasai. Namun kota itu telah dihancurkan oleh Portugis tahun 1521 dan juga benteng Portugis di sana. Ia melanjutkan pelayaran ke Tanah Jawa dan singgah kota pelabuhan Jepara yang berada di bawah Kesultanan Demak. Ia mengislamkan raja dan penduduk setempat. Pada tahun 1524 ia menikah dengan adik Sultan Demak Trenggana. Dari sana ia kemudian menuju Banten pada tahun 1525 untuk berdakwah. Ia disambut baik. Pemimpin negeri itu menganut Islam dan memberikan kemudahan untuk menyiarkan Islam (Djajadiningrat, 1983: 81, 87).

Guna mengislamkan Jawa Barat Nurullah mendapat bantuan 2.000 pasukan tempur dari Demak untuk menduduki kota pelabuhan Sunda Kelapa tahun 1527. Dampaknya adalah rencana Francisco de Sa untuk membangun benteng Portugis di sana sesuai dengan perjanjian Gubernur Portugis di Malaka Jorge d’Albuquerque yang diwakili Henrique Leme dan Raja Sunda Samiam pada 21 Agustus 1522 tidak terlaksana karena diserang oleh pasukan Nurullah. Akhirnya orang Portugis meninggalkan Jawa dan kembali ke Malaka (Djajadiningrat, 1983:81).

Peristiwa ini sangat penting bagi umat Islam. Setelah direbut nama kotanya menjadi *Jayakarta* atau *Surakarta*. Kata “jaya” berarti kemenangan, sedangkan “sura” artinya pahlawan. Pada abad XVI dan XVII kota itu dikenal dengan Jakarta (singkatan dari Jayakarta). Sultan Trenggana

memberikan hadiah sepucuk meriam besar buatan Demak kepada penguasa baru Banten, Nurullah, sebagai apresiasi atas keberhasilannya. Nama meriam itu adalah Ki Jimat. Nurullah memperluas kekuasaannya ke kota-kota pelabuhan lain, yang semula termasuk wilayah Kerajaan Padjajaran, terutama Cirebon yang telah menjadi kota dagang Cina-Islam. Sunda Kelapa dan Banten adalah pusat perdagangan lada di Jawa Barat (de Graaf, Pigeaud, & Erkelens, 2001: 134–135).

Nurullah menyuruh putranya, Pangeran Pasareyan, untuk tinggal di Cirebon sebagai wakilnya. Pasareyan kawin dengan putri sultan Demak. Namun ia meninggal dunia, dalam usia muda, pada tahun 1552. Setelah itu ayahnya pindah dari Banten ke Cirebon. Posisinya digantikan oleh putranya yang lain, Maulana Hasanuddin. Putranya berkuasa atas Banten dan Sunda Kelapa. Hasanuddin menikah dengan putri Sultan Demak tahun 1552. Nurullah meninggal tahun 1570 di Gunung Sembung atau Gunung Jati, dalam usia lebih 80 tahun, sehingga kelak lebih dikenal dengan nama Sunan Gunung Djati (de Graaf, Pigeaud, & Erkelens, 2001: 136–137).

Sebelum menjadi sultan Banten, Hasanuddin pergi haji ke Mekkah bersama dengan ayahnya. Dalam perjalanan pulang mereka singgah di Kerajaan Minangkabau. Di tempat itu mereka disambut baik oleh raja dan ketika akan pulang raja tersebut memberikan sebilah keris untuk Syekh Maulana. Mereka kemudian melanjutkan perjalanan ke Gunung Pulasari di Banten. Sebelum ke Cirebon, Syekh Maulana memberikan keris itu kepada putranya. Tidak lama kemudian Hasanuddin menikah dengan putri Sultan Demak Raden Patah Panambahan Jimbun. Pada saat itu Raden Patah sedang berperang melawan Majapahit. Hasanuddin ikut membantunya. Mereka berhasil mengalahkan Majapahit (Raffles, 2014:474).

Setahun kemudian Sultan Hasanuddin ke Lampung ditemani oleh Raja Tulang Bawang, Pangeran Balu. Ia menikah dengan putri Indra Pura. Saat kembali di Banten, Hasanuddin mengumpulkan banyak pria dewasa dari Sumatera selatan untuk membantunya berperang melawan Kerajaan Pakuan Pajajaran yang masih menganut kepercayaan kuno. Lampung diberikan kepada

Syekh Maulana bersama keris Minangkabau (Raffles, 2014:474). Lampung merupakan daerah utama penghasil lada yang membuat Banten berkembang menjadi kota pelabuhan penting yang disinggahi kapal-kapal dagang Cina, India, dan Eropa. Hasanuddin memulai kekuasaan raja Islam Jawa dari Banten di Lampung dan sekitarnya di Sumatera Selatan dari abad XVI. Ia meninggal tahun 1570 dan dikenal dengan Pangeran Saba Kingkin (de Graaf, Pigeaud, & Erkelens, 2001: 137–138).r

KESIMPULAN

Perluasan jaringan Kerajaan Samudera dari pedalaman ke pesisir pantai menjadi Kesultanan Samudera Pasai merupakan wujud kecemerlangan Meurah Silu Sultan Malik Al-Shaleh dalam merespons perkembangan aktivitas perdagangan maritim dan syiar Islam di kawasan Selat Malaka, Samudera Hindia, dan Laut Jawa. Era perluasan tersebut bersamaan dengan produksi jenis rempah baru lada dari pantai Malabar India di Samudera Pasai yang menunjukkan pertautan erat jalur rempah dan Islamisasi dalam perkembangan jaringan Samudera Pasai abad XIII–XVI.

Studi ini menemukan tiga pola jaringan Samudera Pasai yakni India, Cina, dan Jawa. Pola India lebih kuat dibandingkan pola Cina karena selain terpaut hubungan perdagangan juga penyebaran Islam yang ditandai oleh persamaan mazhab yang dianut oleh penduduknya yakni mazhab Syafi'i. Pola Cina lebih banyak dibentuk oleh jaringan perdagangan. Pada pola terakhir, Samudera Pasai berperan dalam pembentukan jaringan perdagangan dan agama di Jawa. Perdagangan lada menarik perhatian penguasa Jawa dan Portugis di Malaka untuk menguasai Samudera Pasai sehingga terjadi diaspora ke Jawa. Peristiwa itu kemudian melahirkan komunitas muslim dan ulama di Jawa. Di antara ulama diaspora tersebut yang paling berpengaruh adalah Sunan Gunung Djati yang giat berdakwah di wilayah Kesultanan Demak, mendirikan Kesultanan Cirebon dan Banten.

Kajian semacam ini, analisa pertautan antara jalur rempah dan penyebaran agama, perlu dilakukan juga pada jaringan lain dengan menggunakan pendekatan sejarah maritim yang

bertolak dari unit-unit bahari (*sea systems*) di Nusantara. Bagaimana Islam menjadi stimulus lahirnya kota-kota pelabuhan di Jalur Rempah Nusantara merupakan subyek yang menarik untuk kajian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, I. (1973). *Kronika Pasai: Sebuah Tinjauan Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ambary, H. M. (1998). *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Andaya, L. (2015). *Dunia Maluku: Indonesia Timur pada Zaman Modern Awal*, diterjemahkan oleh S.D. Rahman. Yogyakarta: Ombak.
- Andaya, L. (2019). *Selat Malaka: Sejarah Perdagangan dan Etnisitas*, diterjemahkan oleh A. Pratama. Depok: Komunitas Bambu.
- Arnold, T. W. (1981). *Sejarah Dakwah Islam*, diterjemahkan oleh N. Rambe. Jakarta: Widjaya.
- Azra, A. (1999). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Bathuthah, I. (2012). *Rihlah Ibnu Bathuthah: Memoar Perjalanan Keliling Dunia di Abad Pertengahan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Chambert-Loir, H. (2019). *Naik Haji di Masa Silam: Kisah-kisah Orang Indonesia Naik Haji, 1482-1964*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Coedes, G. (2015). *Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Crauwfurd, J. (2017). *Sejarah Kepulauan Nusantara Vol. 1: Kajian Budaya, Agama, Politik, Hukum, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Ombak.
- de Graaf, H. J., Pigeaud, T. G. T., & Erkelens, J. (2001). *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djajadiningrat, H. (1983). *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten*. Jakarta: Djambatan.
- Dunn, R. E. (2011). *Petualangan Ibnu Battuta: Seorang Musafir Muslim Abad Ke-14*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Groeneveldt, W. P. (2009). *Nusantara dalam catatan Tionghoa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hall, K. R. (2017). *Maritime Trade and Societal Transitions in the Western Indonesian Archipelago: Samudra-Pasai at the Dawn of the European Age (c. 1200-1500)*. *Asian Review of World Histories*, 5(1), 31–69.
- Hamid, A. R. (2018). *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Hamka. (1976). *Sejarah Umat Islam Jilid IV*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hill, A. H. (1960). *Hikayat Raja-raja Pasai*. *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 33(2) (190), 1–215.
- Lapidus, I. M. (2000). *Sejarah Sosial Umat Islam Jilid 1 & 2*. Diterjemahkan oleh Ghufuran A. Mas'adi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa Silang Budaya 2: Jaringan Asia*, diterjemahkan oleh W.P. Arifin et al. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marsden, W. (1999). *Sejarah Sumatera*. Diterjemahkan oleh A.S. Nasution & M. Mendim. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- O. W. Wolters. (2019). *Kejatuhan Sriwijaya, Kebangkitan Melayu*. Depok: Komunitas Bambu.
- Olthof, W. L. (2008). *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Narasi.
- Pires, T. (1944). *The Suma Oriental and the Book of Francisco Rodrigues*, disunting dan diterjemahkan oleh Armando Cortesão. London: The Hakluyt Society.
- Poesponegoro, M. & N. N. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 3: Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia 1500-1800*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raffles, T. (2014). *The History of Java*. Yogyakarta: Narasi.
- Ras, J. J. (1968). *Hikajat Bandjar: A Study in Malay Historiography*. Den Haag: Nijhoff.
- Reid, A. (2011). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1: Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Reid, A. (2015). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*, diterjemahkan oleh R. Z. Leirissa & P. Soemitro. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ricklefs, M. C. (1998). *Sejarah Indonesia Modern*, diterjemahkan oleh D. Hardjowidjono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Roelofs, M. A. P. (2016). *Perdagangan Asia dan Pengaruh Eropa di Nusantara antara 1500 dan Sekitar 1630*, diterjemahkan oleh A. Pratama. Yogyakarta: Ombak.
- Sen, T. T. (2010). *Cheng Ho, Penyebar Islam dari China ke Nusantara*, diterjemahkan oleh A. Kadir. Jakarta: Kompas.

The Suma Oriental of Tome Pires, Books 1-5. (n.d.).
Turner, J. (2011). *Sejarah Rempah: Dari Erotisme
Sampai Imperialisme*. Depok: Komunitas
Bambu.

Winstedt, R. O. (1938). The Malay Annals of Sejarah
Melayu. *Journal of the Malayan Branch of the
Royal Asiatic Society*, 16(3 (132), 1–226.